

**KAJIAN MAKNA SIMBOLIK BUDAYA DALAM KIRAB BUDAYA
MALAM 1 SURO KERATON KASUNANAN SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

TAUFAN RIFA'I ARGANATA
L 100 120 031

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Kajian Makna Simbolik Budaya Dalam Kirab Budaya Malam 1 Suro Keraton Kasunanan
Surakarta**

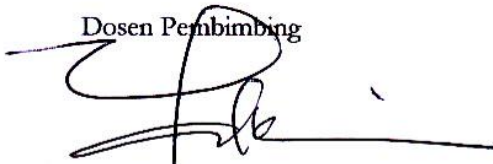
PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

TAUFAN RIFA'I ARGANATA
L 100 120 031

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'Y' followed by a horizontal line and a small flourish.

Yanti Haryanti, M.A

NIK. 851

HALAMAN PENGESAHAN

Kajian Makna Simbolik Budaya Dalam Kirab Budaya Malam 1 Suro Keraton Kasunanan
Surakarta

OLEH

TAUFAN RIFA'I ARGANATA

L100 120 031

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Rabu, 8 Agustus 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Yanti Haryanti, MA

(Ketua Dewan Penguji)

2. Rina Sari Kusuma, M. I.Kom

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Yudha Wirawanda, MA

(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

Muhawana, ST., M.Sc., Ph.D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 3 Oktober 2018
Penulis



TAUFAN RIFA'I ARGANATA
L100 120 031

KAJIAN MAKNA SIMBOLIK BUDAYA DALAM KIRAB BUDAYA MALAM 1 SURO KERATON KASUNANAN SURAKARTA

Abstrak

Perlengkapan sajen dalam kirab pusaka yang memiliki makna dan pesan bagi kehidupan manusia. Pesan tersebut tidak disampaikan secara langsung, akan tetapi melalui bahan-bahan yang digunakan dalam sajen yang setiap bahan tersebut memiliki makna sendiri-sendiri yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran kehidupan manusia. Simbol juga mengandung pesan mengenai ajaran atau nilai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna simbolik budaya yang terdapat dalam perlengkapan sesajen dalam prosesi kirab budaya malam 1 Suro di Keraton Kasunanan Surakarta. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitian adalah perlengkapan sesajen yang digunakan dalam prosesi kirab malam 1 suro. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat delapan perlengkapan sesajen yang digunakan dalam prosesi malam 1 Suro antara lain : 1) Arang melambangkan keburukan/kejahatan yang dibakar dengan kemeyan sehingga hal-hal buruk dimuka bumi ini ikut terbakar dan hilang dengan sendirinya; 2) Cambuk memiliki makna bahwa siapa saja yang melenceng atau berbuat tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka sudah seharusnya dicambuk; 3) Alat penerangan melambangkan manusia harus memiliki hati yang terang benderang; 4) Ketan empat warna melambangkan sifat dasar manusia dan enten-enten melambangkan ujian buat manusia; 5) Ingkung ayam (ayam panggang) melambangkan pengorbanan yang tulus dan ucapan terimakasih baik kepada Allah maupun leluhur yang telah memberikan keselamatan dan perlindungan; 6) Jenang pathi melambangkan permohonan doa restu kepada orang tua; 7) Jenang grendul melambangkan kehidupan yang penuh dengan cobaan; 8) Jenang abang putih melambangkan asal-usul kehidupan manusia.

Kata Kunci : Komunikasi Budaya, Kirab Budaya, Sesajen

Abstract

The equipment of offerings in heirloom carnival that has a meaning and message for human life. The message are not conveyed directly, but through the materials that used in the offering which is each material has its own meaning that can be used as a lesson for human life. Symbol also contain a messages or values. The purpose of this present study is to describe the meaning of culture symbolic that in the equipment of the offering in the procession of Suro 1 night culture carnival in Keraton Kasunanan Surakarta. In this present study, the researcher use a qualitative descriptive method with the objects of the research is the equipment of offerings in the procession of Suro 1 night culture carnival. The techniques of data collection in this research are using observation, documentation, and interview. The result of this study indicate that there are eight equipment of the offering that used in the procession Suro 1 night culture carnival, there are: 1) The charcoal symbolize the ugliness/badness that is burned with incense so that the bad things in this world also burned and dissapear by itself; 2) The whip has a meaning that whoever doing swerve or not appropriate with Islam, then it should be whipped; 3) The lighting tools symbolize a human should have a bright heart; 4) The four sticky rice colors symbolize human characters and enten-enten is also symbolized human testing; 5) The chicken ingkung (grilled chicken) symbolize the sincere sacrifice and the utterance of gratitude to Allah or ancestor who give a safety and protection; 6) The Jenang

pathi symbolize a request for blessing to parents; 7) The Jenang grendul symbolize a life that full of trials; 8) The jenang abang putih symbolize the origin of human life.

Keyword : Culture Communication, Culture Carnival, Offerings

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu cakupan semua hal yang dimiliki bersama-sama dalam suatu masyarakat. Suatu kebudayaan mempunyai kandungan makna menggambarkan suatu hal yang menjadi pola kebiasaan masyarakat tersebut dalam segala bidang, misalnya ekonomi, religi, kesenian dan lain sebagainya. Kebudayaan mempunyai arti yang banyak untuk masyarakat dan individu yang terdapat di dalamnya, karena kebudayaan memberikan suatu pengajaran terhadap manusia untuk hidup yang selaras dengan alam, dan memberikan tuntunan kepada manusia untuk saling berinteraksi dengan yang lain (Sirait & Hidayat, 2015).

Budaya merupakan suatu pengakuan, informasi, emosi, penilaian, pendapat dan tindakan yang mengatur segala sistem yang ada dalam suatu kelompok masyarakat. Yang menjadi elemen dari budaya adalah desain dan unsur-unsur lain yang terdapat dalam budaya tersebut, yang dapat menjadi interaksi dalam masyarakat (Onursoy, 2015).

Islam adalah suatu ajaran agama yang manusiawi, yaitu agama yang mementingkan manusia sebagai ciptaan Tuhan sebagai tujuan utama atau pusat dengan berdasarkan asas konsep humanisme teosentrik, yaitu poros Islam yang dalam hal ini mengarahkan pada keselamatan dan kedamaian dalam kehidupan manusia. Prinsip humanisme teosentrik inilah yang akan ditransformasikan sebagai nilai yang dihayati dan dilaksanakan dalam konteks masyarakat budaya. Dari sistem humanisme teosentrik inilah muncul simbol-simbol yang terbentuk karena proses dialektika antara nilai agama dengan tata nilai budaya (Prasetya, 2016).

Sebelum Hindu datang ke Jawa masyarakat Jawa telah memiliki budayanya sendiri yang terlepas sama sekali dari tradisi lain maupun agama. Akan tetapi dengan datangnya agama Hindu, budaya Jawa kemudian berbaur dengan tradisi Hindu sehingga kelak lahirlah apa yang dinamakan dengan kebudayaan Hindu-Jawa. Artinya keduanya mengalami pertemuan pada titik yang terdapat kesamaan antara keduanya atau Kalimah Sawa", dalam konsepsi Al-Qur'an. Setelah Islam datang ke Jawa, Islam juga berbaur dengan tradisi Hindu-Jawa ini dan di sinilah terjadinya sinkretisasi antara Islam dan budaya setempat (Prasetya, 2016).

Salah satu budaya Jawa yang kental dengan nilai-nilai agama adalah prosesi kirab. Prosesi kirab adalah sebuah aktivitas kegiatan yang memiliki banyak tanda atau simbol dari bagian sebuah prosesi kirab yang memiliki keterikatan antara bagian yang satu dengan bagian-bagian yang lainnya. Di dalam suatu kirab budaya, akan terdapat banyak alat-alat dan perlengkapan yang digunakan dalam prosesi tersebut. Dengan kata lain alat-alat atau perlengkapan tersebut merupakan simbol atau tanda yang mempunyai ikatan yang dapat melengkapi satu sama lainnya di dalam prosesnya sehingga dapat terbentuk adanya hubungan makna dalam suatu pesan tersebut (Sirait & Hidayat, 2015).

Tidak ada batasannya antara komunikasi dengan budaya, budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Komunikasi sangat penting bagi semua aspek dalam kehidupan manusia, termasuk dalam suatu budaya. Dengan komunikasi seseorang dapat mengekspresikan perasaan, gagasan dan harapan kepada orang lain yang diajak komunikasi. Komunikasi tidak hanya sebatas memberikan dorongan perkembangan kemanusiaan yang utuh, tetapi juga menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial (Sirait & Hidayat, 2015).

Budaya Jawa telah dibangun dalam proses historis yang sangat panjang sejak zaman Jawa klasik, Jawa Islam, zaman Surakarta (Purbacaraka) bahkan sampai zaman modern sekarang ini. Proses interaksi antara Islam dan budaya lokal Jawa itu berlangsung terus menerus tanpa henti, kadang melalui proses integrasi, kadang konflik, dan suatu jalan yang tidak terelakkan ialah penyampaian pesan-pesan Islam secara kultural, dimana dakwah yang disampaikan berupa dakwah yang sejuk dan damai, bukan jalan struktural militer yang keras dan panas. Sehingga Islam dapat diterima oleh masyarakat Indonesia khususnya Jawa dengan damai tanpa ada pertentangan yang berarti (Prasetya, 2016).

Salah satu tradisi budaya yang dipengaruhi Islam adalah kirab pusaka keraton yang diadakan setiap malam 1 Suro atau 1 Muharam. Peringatan tahun baru Jawa atau 1 Suro merupakan penanda pergantian tahun menurut penanggalan Jawa. Tanggal 1 Suro diperingati tepat dengan 1 Muharram atau Asyuro. Sebutan Asyuro dari bahasa Arab dalam dialek masyarakat Jawa berubah jadi Suro. Alasan budaya kirab malam 1 Suro ini dipengaruhi Islam adalah karena dalam kirab budaya ini simbol-simbol atau tanda-tanda yang dipakai memberikan makna yang tidak jauh dari ajaran Islam seperti contoh berdo'a sebelum makan, selalu bersyukur dengan apa yang kita peroleh (Machrus, 2008).

Keraton membawa berbagai simbol dengan pusaka keraton menjadi suatu perlengkapan utama pada tiap barisan, diikuti para masyarakat keraton yang lengkap

dengan pakain yang sudah ditentukan yaitu beskap hitam, blangkon, dan kain untuk pria. Sedangkan untuk wanita mengenakan kebaya hitam, kain dan sanggul. Bagi yang bertugas membawa pusaka, wajib memakai *sumpingan gajah oling* rangkaian bunga melati yang dipasang di telinga. Sedangkan untuk yang tidak bertugas membawa pusaka, mereka membawa lentera dan obor untuk menerangi rombongan yang melakukan kirab (Purnamasari & Utari, 2015).

Simbol atau tanda yang digunakan dalam prosesi kirab merupakan representasi dari realitas (makna) yang dapat digali dan dipahami sebagai bentuk komunikasi, bahkan dapat menjadi gambaran dari realitas sosial dan budaya dari masyarakat. Dari sinilah kajian semiotika komunikasi akan muncul, dan memberikan pemahaman makna dari simbol atau tanda tersebut (Sardila, 2016).

Banyak budaya suatu daerah atau negara dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika. Sama halnya dengan budaya India yang merupakan sebuah perkumpulan masyarakat, yang memiliki beragam budaya dan beragam penafsiran untuk dapat diambil pesan komunikasi. Analisis semiotika ini melihat dan mengambil kandungan makna yang terkandung dalam simbol atau tanda yang digunakan dalam budaya tersebut (Pooja Sharma, 2015).

Prosesi kirab budaya malam 1 Suro Kasunanan Surakarta, dalam pelaksanaannya dengan menggunakan alat dan perlengkapan yang memberikan suatu makna atau pesan yang dapat dipahami dan ditafsirkan oleh masyarakat. Makna yang ada dalam alat atau perlengkapan yang digunakan dalam kirab tersebut sebagai tanda atau simbol banyak mengandung arti yang dapat dijadikan sebagai pelajaran kehidupan manusia.

Di dalam upacara kirab pusaka keraton 1 Suro mengandung pesan-pesan. Hal itu menunjukkan bukti adanya nilai dalam simbol atau tanda yang digunakan. Selain itu, kirab pusaka juga mengandung makna dan pesan tertentu yang mengajak kepada manusia untuk mencari keselamatan. Secara filosofi suatu kirab-kirab yang dilakukan oleh keraton memiliki nilai-nilai positif seperti keselamatan dan kedamaian. Kirab mengandung makna yang dapat diartikan secara filosofis yaitu keseimbangan dan keselarasan antara dunia dan manusia dalam usaha manusia mewujudkan suatu kehidupan yang damai dan selamat, yang dilakukan berdasarkan sifat-sifat ilahi. Keseimbangan dan keselarasan tersebut diwujudkan dalam bentuk tatacara *kosmis-religius magis* yakni dalam hal ini dalam wujud kirab pusaka, yang intinya atau maknanya adalah keselamatan dan ketenteraman (Wisoso, 2013).

Alasan memilih tema makna simbolik perlengkapan sesajen yang digunakan dalam prosesi budaya itulah karena dalam rangkaian perlengkapan sesajen yang digunakan dalam prosesi Kirab budaya malam 1 Suro mengandung makna yang baik untuk kehidupan masyarakat yang dapat dijadikan sebagai pelajaran yang positif di kehidupan yang nyata. Selain alasan tersebut, penelitian ini menarik untuk dianalisis karena selama ini masih jarang penelitian yang mengambil objek penelitian suatu pernik-pernik sesajen yang digunakan dalam suatu prosesi budaya terutama prosesi kirab budaya malam 1 Suro di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat (Wisoso, 2013).

Penelitian Purnamasari dan Utari (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Kirab Malam 1 Suro adalah upaya keraton untuk menunjukkan eksistensinya, dengan pendekatan simbol agraris agar lebih mudah diterima masyarakat. Kebo bule diinterpretasikan sebagai jelmaan seorang pria tua bernama Kyai Slamet. Dia menjadi sosok kerbau putih yang memiliki kekuatan magis, dan menjadi hewan peliharaan raja hingga saat ini. Faktor kegagalan penerimaan pesan dari Keraton melahirkan cerita magis berkaitan tentang keajaiban Kebo Bule merupakan salah satu perangsang munculnya kepercayaan ini. Masyarakat awam berasumsi segala hal yang berasal dari keraton adalah sesuatu yang agung. Bagi masyarakat Jawa, raja adalah kepanjangan tangan dari Tuhan. Dorongan dari kuatnya interpretasi itulah memunculkan sugesti dan mendorong perilaku kognitif melalui ritual yang sarat takhayul. Aksi kognitif tersebut adalah hasil dari pembelokan makna dari keraton yang bermaksud mengingatkan masyarakat untuk berterimakasih kepada alam dan kehidupan agraris. Simbol-simbol harapan yang dilontarkan keraton dalam wujud bunga, sesaji, pusaka, Kebo Bule Kyai Slamet dibelokkan maknanya, dan diinterpretasikan dalam satu kalimat “semua dapat mendatangkan berkah”.

Salah satu prosesi kirab budaya malam 1 Suro di Kasunanan Keraton Surakarta Hadiningrat adalah adanya sesajen dengan segala macam perlengkapan-perengkapan di dalamnya seperti arang, ingkung ayam, beras ketan, jenang pathi dan lain-lainnya yang memiliki makna sendiri-sendiri di dalam setiap benda tersebut. makna-makna yang tersirat di dalamnya tersebut merupakan makna yang positif yang dapat diambil suatu pembelajaran bagi kehidupan manusia di bumi.

Berdasarkan latar belakang itulah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji tentang isi pesan pada prosesi kirab budaya malam 1 Suro Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Banyak tanda atau simbol yang tersirat makna yang dapat diambil sebagai pelajaran yang positif. Dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus pada perlengkapan-

perlengkapan sajen yang digunakan sebagai pembukaan pada acara proses kirab pusaka malam 1 Suro. Adapun fokus yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Apa makna simbolik budaya yang terdapat dalam perlengkapan sesajen dalam prosesi kirab budaya malam 1 Suro di Keraton Kasunanan Surakarta ?”.

1.1 Telaah Pustaka

1.1.1 Kirab Malam 1 Suro

Kirab malam 1 Suro merupakan sebuah tradisi tahunan yang diselenggarakan oleh Keraton Surakarta dalam menyambut pergantian tahun baru hijriah. Ritual malam 1 suro merupakan gambaran atas rasa syukur orang-orang Jawa dan malam yang penuh dengan harapan-harapan untuk kehidupan di tahun depan untuk kehidupan yang lebih baik dari tahun yang berlalu, yang dalam malam 1 suro ini orang-orang banyak yang percaya akan mendatangkan berkah. Banyak orang-orang yang datang untuk menyaksikan ritual kirab malam 1 Suro yang berharap akan mendapatkan seperti percikan air dari pusaka, kotoran kerbau bule yang menjadi cucuk lampah yang dipercaya dapat membawa berkah yang orang menyebutnya dengan ngalap berkah malam 1 Suro (Nur Islami & Ikhsanudin, 2014).

Kebo bule yang selama ini disebut-sebut sebagai simbol kekuatan yang praktis yang digunakan untuk pertanian yang merupakan sumber mata pencaharian hidup bagi orang-orang Jawa. Kerbau merupakan simbol dari sebuah kesuburan dan kejayaan yang menjadi cita-cita yang ingin diwujudkan oleh Raja dan rakyatnya. Dalam menyambut pergantian malam tahun baru hijriah yang disebut juga dengan malam 1 Suro, banyak tradisi-tradisi masyarakat yang berbeda-beda dalam menyambutnya seperti dengan adanya tradisi tirakatan, tahlil dan sebagainya tergantung dengan tradisi daerah-daerahnya. Untuk Keraton Solo khususnya, dalam menyambut pergantian malam tahun baru Hijriah atau malam 1 Suro dengan adanya peringatan kirab malam 1 Suro (Machrus, 2008).

Kirab malam 1 Suro di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat berlangsung dengan diawali dengan para abdi dalem keraton memanjatkan doa-doa dan menebar sesajen di depan Kori Kamdandangan yang dilakukan seiring dengan menunggu kedatangan Kebo Bule, hewan yang dikeramatkan. Kerbau-kerbau yang dikeramatkan tersebut akan mulai berjalan dengan sendirinya dan tidak ada satu orang pun yang dapat memaksa hewan tersebut untuk berjalan keluar dari kandangnya pada saat malam kirab 1 Suro. Setelah Kebo Bule mulai berjalan keluar, maka di belakangnya tersebut diiringi oleh Raja beserta keturunan dan para abdi dalem

berjalan dengan berbaris rapi di belakang Kebo Bule. Dalam prosesi kirab malam 1 Suro, peserta yang mengikuti jalannya prosesi kirab diharuskan untuk mengikuti aturan berpakaian yang berlaku di Keraton Kasunanan Surakarta yaitu dengan menggunakan pakaian warna hitam, untuk peserta laki-laki menggunakan berkap jawa dan wanita menggunakan kebaya yang semuanya itu berwarna hitam (Maula, 2015).

Rangkaian perlengkapan yang terdapat dalam sesajen yang digunakan dalam prosesi kirab malam 1 Suro antara lain 1) Arang, merupakan bagian dari peralatan yang digunakan dalam upacara Kirab Pusaka. Arang adalah bahan bakar yang terbuat dari kayu mlanding, jati yang sudah dibakar dan didinginkan serta dikeringkan; 2) Cambuk, Alat ini khusus digunakan untuk mengirab pusaka kraton kerbau bule Kyai Selamat; 3) Penerangan, Alat penerangan dalam Kirab Pusaka adalah oncor, ting, dan petromak. Alat penerangan ini melambangkan manusia harus memiliki hati yang terang benderang; 4) Ketan empat warna dan enten Enten, Ketan empat warna melambangkan sifat dasar manusia dan enten-enten kelapa dan gula jawa melambangkan ujian buat manusia; 5) Ingkung Ayam, merupakan simbol dari patrap ayah dah ibu serta lambang pengorbanan di dalam hidup, ingkung adalah ayam kampung yang dimasak dan disajikan secara utuh; 6) Jenang Pathi, merupakan jenang yang dari tepung beras atau tepung ketan, dimasak dengan santan ditambahkan gula merah atau gula putih; 7) Jenang grendul, Jenang grendul ini juga biasa disebut jenang candhil dan terbuat dari tepung ketan dan dicampur dengan gula merah sehingga memunculkan warna merah kecoklatan; dan 8) Jenang abang putih, Jenang abang putih melambangkan asal-usul kehidupan manusia. Di dalam Islam dikatakan bahwa seluruh alam semesta dan isinya, termasuk manusia tidak ada dengan sendirinya melainkan diciptakan oleh Allah (Prastyakurniasih, 2014).

Ritual kirab malam 1 Suro dapat dimulai ketika Kebo Bule yang dijadikan sebagai icon pembukaan ritual kirab ini mulai berjalan keluar. Sehingga dapat dipastikan bahwa ketika Kebo Bule belum mulai keluar dari kandangnya, maka ritual kirab malam 1 Suro belum dapat dimulai sampai Kebo Bule keluar dari kandangnya. Seberapa lamanya Kebo Bule keluar dari kandang yang lain hanya bisa menunggu karena pada dasarnya mereka tidak dapat dipaksa dan tidak ada yang berani memaksanya karena Kebo Bule ini sangat dikeramatkan. Oleh karena hal tersebut, tidak dijadikan suatu keheranan jika hewan tersebut diperlakukan seperti layaknya seorang pangeran dan tidak diperlakukan semena-mena (Fitriyanto, 2017).

Dilanjutkan saat Kebo Bule berjalan, kemudian dibelakangnya diikuti oleh para peserta kirab yang terdiri dari raja, para keturunan dan abdi dalem dan pembesar keraton lainnya yang bertugas membawa pusaka Keraton yang berjumlah sepuluh. Pusaka-pusaka yang dibawa oleh petugas pembawa pusaka tersebut ditutup rapi dengan menggunakan kain yang diberi bunga melati berbentuk seperti kalung. Prosesi kirab berlangsung dengan khidmat dan sakral karena selama prosesi berjalan tidak ada satu pun peserta dari kirab berani berbicara meskipun hanya mengucapkan satu kata, karena hal ini dilakukan agar dapat digunakan untuk perenungan pada diri dengan apa yang telah diperbuat selama ini dalam kehidupan sehari-harinya (Malinda, 2017).

1.1.2 Komunikasi Budaya

Komunikasi merupakan suatu proses produk dan pertukaran pesan yaitu memperhatikan dan melihat bagaimana suatu pesan yang ingin disampaikan dapat berinteraksi dengan masyarakat sebagai khalayak yang bertujuan untuk memberikan suatu makna. Sedangkan makna yang terkandung baru akan muncul jika seseorang menafsirkan simbol dan berusaha memahami dari segi aspek pikiran, perasaan dan konsep (Purnamasari & Utari, 2015).

Komunikasi bermula dari sebuah gagasan yang ada pada diri seseorang yang diolah menjadi sebuah pesan dan disampaikan atau dikirimkan kepada orang lain dengan menggunakan media tertentu. Dari pesan yang disampaikan tersebut kemudian terdapat timbal balik berupa tanggapan atau jawaban dari orang yang menerima pesan tersebut. Dari proses terjadinya komunikasi itu, secara teknis pelaksanaan, komunikasi dapat dirumuskan sebagai kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan serta memahami sejauh kemampuannya, penerima pesan menyampaikan tanggapan melalui media tertentu pula kepada orang yang menyampaikan pesan itu kepadanya (Zelizer, 2008).

Budaya adalah sesuatu yang berkenaan dengan cara hidup manusia. Manusia dibekali otak untuk berpikir, selain berpikir manusia juga belajar untuk merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa kebiasaan, persahabatan, kebiasaan makan, komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan ekonomi dan politik serta teknologi, semua hal tersebut sudah berdasarkan pola-pola budaya (Mulyana, 2005).

Budaya adalah sesuatu yang memperlihatkan atau menampakkan diri dalam pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi suatu tindakan untuk menyesuaikan diri dan komunikasi yang memungkinkan orang untuk tinggal dalam suatu lingkungan yang terdapat sekumpulan masyarakat. Antara kedua hal ini yaitu komunikasi dan budaya sangatlah berkaitan erat satu sama lainnya. Hal ini dikarenakan karena suatu budaya sangatlah membutuhkan adanya komunikasi dan sebaliknya juga bahwa suatu komunikasi harus terdapat adanya suatu budaya (Padhi, 2016).

Pengaruh budaya tentang bagaimana kita harus berhubungan dengan orang lain, bagaimana kita harus berpikir yang benar, bagaimana kita harus berperilaku dan bagaimana kita melihat dunia ini tergantung pada cara pandang dan tingkah laku manusia itu sendiri). Perlu disadari bahwa tidak ada satupun perilaku manusia tanpa disentuh oleh adanya suatu budaya baik dari segi apapun, dari aspek apapun seperti aspek ekonomi, politik, dan lain-lain (Sirait & Hidayat, 2015).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk menafsirkan fenomena dengan menggunakan metode-metode yang ada. Metode ini dilakukan dengan prosedur pemecahan masalah yang diamati dengan gambaran keadaan objek atau subjek: perilaku, persepsi, motivasi, yang dilaksanakan pada saat itu berdasarkan fakta-fakta yang ada (Suawa, 2013). Penelitian Kualitatif berisi kata-kata serta bahasa yang dilakukan dengan cara deskripsi pada suatu konteks tertentu yang alami (Moleong, 2013). Penelitian jenis ini tidak bergantung pada jumlah atau besarnya populasi, bahkan populasi dalam penelitian ini sangat terbatas (Triyono, 2014). Maka dari itu penelitian ini butuh pendalaman yang sedalam-dalamnya saat pengumpulan datanya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*Depth Interviews*), dimana peneliti melakukan kegiatan dengan melalui wawancara tatap muka secara mendalam dan dilakukan lebih dari satu kali untuk menggali sebuah informasi dari responden. teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi detail yang diantaranya merupakan sebuah opini, motivasi, nilai-nilai, atau bahkan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh responden. Dari hasil kegiatan tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil berupa gambaran dan deskripsi dari permasalahan yang diangkat. Selain dengan teknik wawancara mendalam, peneliti juga menggunakan metode Observasi dimana peneliti mengamati objek yang

diteliti secara langsung. Untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data penulis juga menggunakan metode dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat dan mengambil data tertulis yang ada, yang berupa dokumen atau arsip (Triyono & Wardani, 2016). Berdasarkan data-data yang didapat dari kegiatan tersebut, peneliti dapat membuat interpretasi atau pandangan untuk memahami arti yang mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Dalam menentukan keabsahan atau validitas data, peneliti menggunakan Triangulasi Data yang merupakan informasi atau data yang didapat dari hasil tanya jawab dalam sebuah kegiatan wawancara, misal diuji melalui hasil dari observasi dan seterusnya (Triyono, 2013). Analisis triangulasi merupakan teknik analisis data yang menganalisis jawaban dari subjek dengan meneliti kebenaran melalui sumber data lain yang telah tersedia. Dwidjowinoto dalam Kriyantono membedakan lima macam triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yakni triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi periset, dan triangulasi metode. Lalu jenis atau macam triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber yang menganalisis data dengan cara membandingkan atau mengecek ulang suatu informasi yang didapat dari sumber atau informan yang berbeda (Kriyantono, 2010).

Analisis data dalam penelitian berjenis kualitatif ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang dijelaskan bahwa terdapat beberapa komponen dalam penyusunan penelitian jenis ini, yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan ((Triyono & Wardani, 2016). Teknik pengumpulan data dengan melalui *depth interview* dengan abdi dalem keraton kasunanan Surakarta Hadiningrat yang nantinya akan menghasilkan rekaman, catatan, dan dokumentasi dari hasil wawancara. Setelah proses tersebut, kemudian dilakukan tahap reduksi data, yaitu dengan proses penyederhanaan informasi yang didapat dari data lapangan yang dikumpulkan lengkap, lalu di proses dengan pemusatan pada satu fokus dengan membuang beberapa hal yang tidak diperlukan. Reduksi dapat dilakukan dengan cara *check* dan re-check kepada informan terhadap jawaban yang telah mereka sampaikan. Kemudian melakukan proses pengkategorian berdasarkan hasil jawaban yang diberikan oleh informan. Selanjutnya dilakukan proses penyajian data dengan menuliskan jawaban yang diberikan oleh informan dalam bentuk teks. Langkah terakhir yaitu melakukan penarikan kesimpulan dengan memberikan makna penuh dari data yang dikumpulkan dan diolah sebelumnya, sehingga menciptakan satu sinopsis utuh dari seluruh rangkaian penunjang penelitian ini (Triyono, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlengkapan sajen dalam kirab pusaka yang memiliki makna dan pesan bagi kehidupan manusia. Pesan tersebut tidak disampaikan secara langsung, akan tetapi melalui bahan-bahan yang digunakan dalam sajen yang setiap bahan tersebut memiliki makna sendiri-sendiri yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran kehidupan manusia.

Kirab pusaka adalah suatu tatacara adat, bertepatan dengan warsa baru menjelang 1 suro. Dengan maksud, memancarkan daya prabawa yang menurut kepercayaan kalangan kraton terdapat pusaka-pusaka itu. Pada saat kirab tersebut semua diwajibkan melepaskan cipta dengan memohon kepada Tuhan untuk keselamatan negara seisinya. Adapun kepercayaan atau pandangan hidup masyarakat Jawa, yakni merupakan campuran atau perpaduan antara kepercayaan asli Jawa (animism), Hinduisme/Budhaisme dan Islam. Perpaduan ini disebut "*sinkretisme*". Animisme lama digabung dengan unsure kebatinan lalu menjadi "*agama Jawa*" atau "*kawruh Jawa*". Kemudian Hindu, Buddha dan Islam digabung masuk ke dalam "*kawruh Jawa*" tadi, atau kawruh Jawa ini disebut "*kepercayaan Jawa*" atau "*Kejawen*". Sinkretisme disini menyelaraskan unsur-unsur yang berbeda.

Pandangan hidup terhadap alam semesta (makrokosmos), alam ini dianggap memiliki kekuatan "*supranatural*" (adi kodrati) atau kekuatan luar biasa yang penuh dengan hal-hal yang misterius. Disamping makrokosmos (jagad gedhe/alam semesta) terdapat mikrokosmos (jagad cilik/manusia). Tujuan utama dalam hidup ini adalah mewujudkan keselarasan, keseimbangan antara yang makro dengan yang mikrosmos. Kirab Pusaka dipandang dapat mengembalikan atau memulihkan hal yang tak seimbang antara makro dan mikrokosmo, kembali menjadi seimbang dalam pengertian keselamatan yang menjadi hakekat kirab dipandang dapat mengusir atau menolak godaan atau gangguan.

Simbol juga mengandung pesan mengenai ajaran atau nilai. Pesan merupakan suatu hal yang dapat dijadikan sebagai simbol yang berguna untuk menyalurkan dan ditukarkan, yan dalam simbol tersebut mengandung sebuah makna yang berupa suatu gagasan, motivasi, harapan dan hal-hal lain yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan manusia yang dapat disampaikan oleh seorang komunikator atau sumber yang dalam penyampaianya dilakukan melalui suatu saluran baik berupa media massa maupun media yang lainnya.

Pada bagian ini, peneliti akan meneliti tanda-tanda dalam perlengkapan sesajen yang digunakan dalam proses kirab budaya malam 1 Suro. Peneliti mengelompokkan benda-benda yang digunakan dalam perlengkapan rangkain sesajen. Dalam pandangan masyarakat yang masih menganut budaya kejawen yang sangat kental dan mempercayainya, sesajen merupakan suatu hal yang dianggap memiliki kesakralan. Kesakralan ini salah satunya adalah dengan adanya sesajen ini dapat digunakan untuk mencari berkah. Sesajen pada umumnya oleh masyarakat dapat diletakkan di tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat dan penting untuk diberi sesajen karena dianggap memiliki nilai-nilai magis yang tinggi.

3.1 Makna Arang

Arang merupakan bagian dari peralatan yang digunakan dalam upacara Kirab Pusaka. Bahan utama yang dijadikan untuk membuat arang adalah beragam kayu jenis apapun yang dibakar kemudian didiamkan dan dikeringkan. Sebuah arang ini identik dengan warnanya yang hitam yang dalam hal ini bermakna suatu kejahatan atau keburukan yang kemudian arang tersebut dibakar yang hal ini melambangkan suatu kejahatan harus dihilangkan atau dimusnahkan. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada bahwa suatu kejahatan atau keburukan harus ditinggalkan agar kehidupan damai dan tenteram. Berikut hasil wawancara dengan abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta :

“Alat yang buat sajen waktu kirab itu ada bermacam jenis mas, ada arang, ingkung dan lain sebagainya. Arang ini memiliki arti keburukan. Warnanya yang hitam jadi selalu diartikan dengan kejahatan atau keburukan. Nah lalu dibakar yang memiliki makna keburukan atau kejahatan itu harus hilang begitu mas” (Wawancara dengan abdi dalem pada tanggal 10 Mei 2018).

Arang tersebut melambangkan keburukan/kejahatan yang dibakar dengan kemeyan sehingga hal-hal buruk dimuka bumi ini ikut terbakar dan hilang dengan sendirinya. Hal ini membawa pesan bahwa sifat jahat atau buruk manusia hendaknya dibakar atau dihapuskan demi menciptakan kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan di muka bumi (Maula, 2015).

3.2 Makna Cambuk

Cambuk merupakan sebuah alat yang biasa digunakan untuk mencambuk hewan. Cambuk ini dalam kirab malam 1 Suro digunakan untuk menggiring secara perlahan Kebo Bule yang dipakai saat prosesi kirab malam 1 Suro yang biasa disebut Kyai Selamat. Sebuah cambuk juga digunakan untuk mencambuk manusia yang berbuat salah atau berbuat suatu hal yang menyimpang dari ajaran Tuhannya. Hal ini

dimaksudkan agar manusia tetap berada di jalan Allah dan sesuai dengan peraturan yang ada dan yang benar. Abdi dalem sebagai informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa :

“Kalau cambuk ya mas... cambuk,,, cambuk itu sama dengan pecut bahasa jawanya. Cambuk ini buat mecut, buat nyambuk kerbau waktu upacara kirab. Cambuk ini dipakai guna agar kerbau berjalan nggak melenceng. Ke jalan yang benar gitu mas. Nah sama halnya dengan kita, kita harus bisa mencambuk diri kita hati kita agar selalu di jalan yang benar. Itu maksud atau makna dari cambuk. Jadi maknanya itu kan kita harus selalu di jalan yang benar, kalau salah ya harus dicambuk atau dibenarkan agar tetap di jalan yang benar” (Wawancara dengan abdi dalem pada tanggal 10 Mei 2018).

Cambuk memiliki makna bahwa siapa saja yang melenceng atau berbuat tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka sudah seharusnya dicambuk. Cambuk ini bertujuan untuk mencambuk manusia yang berjalan di luar yang dikehendaki dan supaya tetap berjalan di jalan yang di kehendaki oleh Allah SWT (Maula, 2015).

3.3 Makna Penerangan

Alat penerangan dalam Kirab Pusaka adalah oncor, ting, dan petromak. Alat penerangan ini melambangkan manusia harus memiliki hati yang terang benderang. Hal ini mengandung pesan bahwa keadaan hati manusia hendaknya tidak dalam keadaan gelap. Gelap dalam hal ini berarti jauh dari petunjuk, selalu gelisah atau tidak pernah merasa tenteram karena penyakit tertentu seperti iri dan dengki. Padahal, Allah melarang hati yang memendam iri maupun dengki.

“Nah... alat selanjutnya ada ini mas, ada alat penerangan atau oncor. Oncor ini buat penerang mas, biar gak gelap jadi harus ada alat penerang ini mas. Maknanya apa ? maknanya adalah biar hidup kita, diri kita, hati kita tetap terang mas, istilah lainnya jauh dari rasa benci, iri dan dengki dengan sesama mas. Dalam artian bahwa kita hidup itu semoga jauh dari rasa benci dan lain-lainnya itu dengan sesama. Saling kasih sayang, rukun dan sebagainya yang baik-baik begitu mas istilahnya” (Wawancara dengan abdi dalem pada tanggal 10 Mei 2018).

Oncor merupakan alat penerang yang terbuat dari satu bilah bambu utuh yang dipotong sesuai ukuran 50 cm yang berisi minyak tanah dan sumbunya terbuat dari kain. *Ting* fungsinya sama sebagai alat penerang bentuknya seperti petromak dan merupakan lampu kecil bertangkai kayu. Petromak fungsinya sama tetapi terbuat dari bahan pabrikan yang sinarnya terang seperti lampu listrik tetapi bahan bakar terbuat dari minyak tanah dan dipompa dengan tangan. Alat penerangan ini melambangkan manusia harus memiliki hati yang terang benderang seperti sinar alat penerang

tersebut, selain berfungsi sebagai alat penolak bala dan mengusir makhluk halus serta menerangi pada waktu upacara tradisi kirab pusaka dilakukan (Aliah, 2014).

3.4 Makna Ketan Empat Warna dan Enten-Enten

Ketan empat warna merupakan simbol dari proses perjalanan terjadinya benih/janin manusia yang berasal dari ayah dan ibu, begitulah sang ayah dan ibu ternyata ikut mengukir jiwa raga kita dengan menitipkan segala pernik-pernik sebagai hasil karya cipta, rasa, budi dan karsanya yang diiringi empat anasir, yang kemudian menjelma pada watak, perilaku, rupa dan bentuk kita yang memiliki empat macam nafsu. Dengan mengetahui semua proses sampai terlahirnya jiwa dan raga kita di dunia, hendaknya kita bisa mengupayakan terkendalinya nafsu-nafsu yang kita miliki yang terdiri dari nafsu amarah, sufiah, aluamah dan mutmainah, agar hidup menjadi tetap berada di jalan kebenaran sesuai ajaran yang diturunkan Tuhan melalui keyakinan masing-masing.

“Jenis-jenis ketan mas. Ketan yang dipakai ini ketan empat warna. Kenapa empat ? ini melambangkan beragam sifat manusia, eeehm... apa ya mas ? melambangkan bahwa manusia itu memiliki empat macam nafsu begitu mas. Jadi disimbolkan dengan ketan empat warna ini mas. Makna lain dari ketan empat warna ini ada mas, yaitu terciptanya manusia di muka bumi mas. Benih-benih manusia terlahir” (Wawancara dengan abdi dalem pada tanggal 12 Mei 2018).

Ketan empat warna melambangkan sifat dasar manusia dan enten-enten kelapa dan gula jawa melambangkan ujian buat manusia. Serabi berwarna merah putih, gula jawa dan kelapa parut melambangkan sangkan paraning dumadi.

3.5 Makna Ingkung Ayam

Ingkung ayam merupakan simbol dari patrap ayah dan ibu serta lambang pengorbanan di dalam hidup. Hal ini memberikan arti bahwa kita agar selalu memiliki rasa cinta kasih terhadap sesama, terutama pada keluarga, juga mempunyai rasa pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa secara ikhlas.

“Ayam dipanggang, atau kalau istilah jawanya iwak ingkung ya mas?. Itu selalu ada buat kelengkapan sesajen. Ingkung itu simbol yang bagus mas, maknanya yang terkandung di sebuah ingkung itu bagus mas. Maknanya itu pasrah mas. Kita sebagai manusia harus pasrah kepada Tuhan. Selain makna pasrah, ada makna lainnya itu simbol kasih sayang mas, kasih sayang orangtua kita kepada kita, kepada anak-anaknya. Ingkung itu kan ayam utuh yang dimasak ya mas, bentuknya itu kan kayak nunduk, nah itu sebagai simbol

pasrah, melindungi gitu mas” (Wawancara dengan abdi dalem pada tanggal 12 Mei 2018).

Ingkung adalah ayam kampung yang dimasak dan disajikan secara utuh. Dalam berbagai ritual tradisi di Jawa, ingkung menjadi bagian dari “*ubo rampe*” atau kelengkapan sesaji yang disajikan sebagai sajen untuk menemani hidangan lain dalam sajen seperti tumpeng. Ingkung dimaknai sebagai bayi yang belum dilahirkan, sehingga dianggap belum memiliki kesalahan atau masih suci. Selain itu, ingkung juga melambangkan sikap pasrah dan menyerah atas kekuasaan Tuhan. Ubo rampe ingkung dimaksudkan untuk menyucikan orang yang memiliki hajat dan tamu yang menghadiri acara selamatan tersebut. Lauk pauk yang disajikan dalam sajen melambangkan ungkapan syukur manusia kepada Tuhan yang memberi hidup (Aliah, 2014).

Ingkung ayam (ayam panggang) melambangkan pengorbanan yang tulus dan ucapan terimakasih baik kepada Allah maupun leluhur yang telah memberikan keselamatan dan perlindungan. Hal ini mengandung pesan agar manusia harus tahu terimakasih kepada siapa saja yang telah berbuat baik serta harus bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya.

3.6 Makna Jenang Pathi

Jenang dibuat dari tepung beras atau tepung ketan, dimasak dengan santan ditambahkan gula merah atau gula putih. jenang tidak sekedar hanya sebuah makanan pelengkap, tetapi juga simbol do’a, harapan, persatuan dan semangat masyarakat Jawa itu sendiri. Artinya jenang adalah lambang ritual masyarakat jawa dan simbol ungkapan rasa syukur kepada Allah atas karunia hasil bumi yang telah menghidupi manusia dari proses kelahiran sampai kematian.

“Kalau tadi kan ada ketan empat warna mas, nah ada lagi kelengkapan sajen yang digunakan, ini jenang mas, jenang atau bubur bermacam jenis juga. Yang pertama jenang pathi. Jenang pati ini terbuat dari tepung ketan. Ketan ini menyimbolkan do’a restu kepada orangtua kita. Kita sebagai anak harus minta do’a restu kepada orangtua kita dalam segala hal, dalam segala apa yang kita rencanakan dan apa yang kita inginkan. Restu orangtua itu kan penting mas. Jadi kita jangan sampai melupakan hal itu, jangan sampai kita melangkah tanpa restu orangtua ya mas” (Wawancara dengan abdi dalem pada tanggal 12 Mei 2018).

Jenang pathi yang digunakan di dalam rangkaian perlengkapan sesajen pada prosesi kirab budaya malam 1 Suro melambangkan permohonan doa restu kepada orang tua. Islam mengajarkan agar kita selalu berbuat baik dan hormat kepada kedua

orangtua. Hal itu sebagaimana yang tertulis dalam sebuah hadits yang mengatakan bahwa ridha Allah adalah ridha orang tua dan murka Allah adalah murka orang tua.

3.7 Makna Jenang grendul

Jenang grendul ini juga biasa disebut jenang candhil dan terbuat dari tepung ketan dan dicampur dengan gula merah sehingga memunculkan warna merah kecoklatan. Jenang ini memiliki tekstur kenyal dan berbentuk seperti bola-bola kecil dan dipadukan dengan kuah santan pada penyajiannya. Pada acara-acara formal atau kuliner keluarga, jenang ini disajikan dan diyakini sebagai simbol keharmonisan hidup yang diwarnai oleh perbedaan. Selain itu, ada nilai eksentris yang terkandung di dalamnya, baik adat maupun budaya. Jenang grendul melambangkan kehidupan yang penuh dengan cobaan. Di dalam ajaran Islam disebutkan bahwa hidup ini penuh cobaan akan tetapi orang beriman harus bisa menghadapi cobaan.

“Jenis jenang atau bubur lainnya mas, jenang candhil. Candhil ini bentuknya kecil-kecil seperti bola mas bulat-bulat begitu. Jenang candhil ini memiliki makna, maknanya bagus mas. Maknanya adalah bentuk bola-bola kecil yang dengan jumlah beberapa, lebih dari satu mas, itu melambangkan kalau kita hidup itu bermacam perbedaan, tidak sama orang satu dengan orang yang satunya. Selain adanya perbedaan, simbol lain dari candhil ini artinya cobaan. Kalau kita hidup bermacam cobaan yang kadang datang bergantian” (Wawancara dengan abdi dalem pada tanggal 12 Mei 2018).

3.8 Makna Jenang abang putih

Jenang putih adalah bubur yang berwarna putih. Bubur putih merupakan perlengkapan yang terbuat dari beras dan diberi sedikit garam. Bubur putih ini dimaksudkan sebagai penghormatan dan harapan seseorang yang ditujukan kepada orangtua atau leluhurnya agar senantiasa diberi do'a restu dan mendapatkan keselamatan. Bubur putih dimaksudkan sebagai bibit dari ayah atau sperma atau darah putih. Pada ritual sesaji, jenang putih ini selalu disertai dengan jenang abang atau jenang merah karena masing-masing memiliki makna tersendiri dan menjadi semacam makanan yang tidak dipisahkan.

“Nah jenang lainnya lagi ada mas, jenang abang putih. Jenang merah putih, jenang atau bubur ini sebagai lambang asal usul manusia mas. Kalau manusia tercipta dengan bercampurnya seorang ayah dan ibu. Kan tidak bisa kan mas kalau Cuma ibu saja atau ayah saja. Jadi harus bersatu antara ayah dan ibu. Hal ini dilambangkan dengan merah dan putih. merah itu lambang dari ibu dan putih lambang dari ayah” (Wawancara dengan abdi dalem pada tanggal 12 Mei 2018).

Jenang abang atau jenang merah adalah bubur yang berwarna merah. Bubur merah merupakan perlengkapan sesaji yang terbuat dari beras dengan diberi bumbu

garam dan dicampur dengan gula jawa sehingga berwarna merah. Jenang abang dimaksudkan sebagai penghormatan dan permohonan kepada orangtua agar diberi do'a restu sehingga selalu mendapatkan keselamatan. Jenang abang merupakan lambang bibit dari ibu atau darah merah. Jenang abang dan jenang putih dimaksudkan sebagai lambang kehidupan manusia yang tercipta dari air kehidupan orang tuanya. Dalam hal ini bersatunya sperma atau dilambangkan sebagai darah putih. Jenang abang dan jenang putih diartikan sebagai simbol terjadinya anak karena bersatunya darah dari ayah dan ibi. Maka dari itu maksud dari sajen jenang abang putih adalah sebagai bentuk setiap orang untuk menghormati orangtuanya (Nur Islami dan Ikhsanudin, 2014).

Jenang abang putih melambangkan asal-usul kehidupan manusia. Di dalam Islam dikatakan bahwa seluruh alam semesta dan isinya, termasuk manusia tidak ada dengan sendirinya melainkan diciptakan oleh Allah. Oleh karena itu manusia hendaknya selalu mengingat Allah sebagai Tuhan semesta alam.

4. PENUTUP

Perlengkapan sajen dalam kirab pusaka yang memiliki makna dan pesan bagi kehidupan manusia. Pesan tersebut tidak disampaikan secara langsung, akan tetapi melalui bahan-bahan yang digunakan dalam sajen yang setiap bahan tersebut memiliki makna sendiri-sendiri yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran kehidupan manusia. Makna juga mengandung pesan mengenai ajaran atau nilai. Sesajen memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang masih mempercayainya, tujuan dari pemberian sesajen ini untuk mencari berkah. Pemberian sesajen ini biasanya dilakukan ditempat-tempat yang dianggap keramat dan mempunyai nilai magis yang tinggi. alat-alat yang dijadikan sebagai kelengkapan sesajen dalam prosesi kirab budaya malam 1 Suro di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat antara lain arang, cambuk, alat penerangan, ketan empat warna dan enten-enten, ingkung ayam, jenang pathi, jenang grendul, dan jenang abang putih.

Makna dari perlengkapan sesajen yang digunakan pada proses kirab budaya malam 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat antara lain 1) Arang melambangkan keburukan/kejahatan yang dibakar dengan kemeyan sehingga hal-hal buruk dimuka bumi ini ikut terbakar dan hilang dengan sendirinya; 2) Cambuk memiliki makna bahwa siapa saja yang melenceng atau berbuat tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka sudah seharusnya dicambuk; 3) Alat penerangan dalam Kirab Pusaka adalah oncor, ting, dan petromak. Alat penerangan ini melambangkan manusia harus memiliki

hati yang terang benderang; 4) Ketan empat warna melambangkan sifat dasar manusia dan enten-enten kelapa dan gula jawa melambangkan ujian buat manusia. Serabi berwarna merah putih, gula jawa dan kelapa parut melambangkan sangkan paraning dumadi; 5) Ingkung ayam (ayam panggang) melambangkan pengorbanan yang tulus dan ucapan terimakasih baik kepada Allah maupun leluhur yang telah memberikan keselamatan dan perlindungan; 6) Jenang pathi melambangkan permohonan doa restu kepada orang tua; 7) Jenang grendul melambangkan kehidupan yang penuh dengan cobaan; 8) Jenang abang putih melambangkan asal-usul kehidupan manusia.

PERSANTUNAN

Saya ucapkan terima kasih kepada orang tua yang selama ini telah memberikan dukuran ril dan mteril peneliti dalam menyelesaikan publikasi ilmiah ini. Terimakasih kepada Ibu Yanti Haryanti .MA selaku dosen pembimbing yang senantiasa dengan sabar membantu dan memberikan bimbingan, arahan, dorongan, serta semangat kepada peneliti, sehingga publikasi ilmiah dapat diselesaikan. Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada teman satu angkatan Ilmu Komunikasi 2012 yang membantu dalam pembuatan karya ilmiah ini serta angkatan 2013 yang ikut membantu. Serta kepada Alm. Bapak Kanjeng Winarno selaku informan saya yang paling banyak memberikan informasi seputar Kirab di Keraton Kasunanan Surakarta, Semoga Amal Ibadah Beliau di terima disisi-Nya, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbie Zelizer. 2008. *How Communication, Culture, and Critique Intersect in the Study of Journalism*
- Imelda Wiseso. 2013. *Pemaknaan Ritual Adat Kirab Mubeng Benteng Atau Malam Satu Suro (Kajian Etnografi Komunikasi pada Upacara Tradisi Menyambut Tahun Baru Jawa oleh Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat)*. Universitas Multimedia Nusantara
- Juli Prasetya. 2016. *Kajian Makna Simbolik Pada Wayang Bawor (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik praktis riset komunikasi: disertai contoh praktis riset media, public relation, advertising, komunikasi organisaso, komunikasi pemasaran*. Jakarta: Kencana
- Kumar Padhi. 2016. *The Rising Importance of Cross Cultural Communication in Global Business Scenario*. *Journal of Research in Humanities and Social Science* Volume 4 ~ Issue 1 (2016) pp:20-26

- Machrus. 2008. Simbol-Simbol Sosial Kebudayaan Jawa, Hindu dan Islam Yang Direpresentasikan Dalam Artefak Masjid Agung Surakarta. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Mistavakia Sirait & Dasrun Hidayat. 2015. Pola Komunikasi Pada Prosesi Mangulosi Dalam Pernikahan Budaya Adat Batak Toba. Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA). Vol II. No.1 April 2015
- Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mona Erythrea Nur Islami dan M. Ikhsanudin. 2014. Simbol Dan Makna Ritual Yaqowiyu di Jatinom Klaten. Jurnal Media Wisata, Volume 12 Nomor 2 November 2014
- Pooja Sharma. 2015. Semiotic analysis of Indian television. Advertisements and its impact on consumers: an exploratory study. Journal for Communication Studies, vol. 8, no. 1(15) / 2015: 71-90
- Riza Ayu Purnamasari & Prahastiwi Utari. 2015. Fenomena Kebo Bule Kyai Slamet Dalam Kirab 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Sibel Onursoy. 2015. A Semiotic Analysis of an Activist Image in Social Media. Online Journal of Art and Design volume 3, issue 2, 2015
- Siti Mar'atul Maula. 2015. Motif Sosial Ritual Topo Bisu Mubeng Beteng 1 Syuro' di Keraton Kota Yogyakarta. Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Triyono & Wardani. 2016. Strategi Manajemen Isu Perusahaan di KJUB Puspetasari Klaten
- Triyono A. 2014. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Development Program Pos Pemberdayaan Keluarga PT. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap
- Triyono, A. 2013. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Oryza
- Vera Sardila. 2016. Analisis Semiotika Pada Tunjuk Ajar Melayu Sebagai Pendekatan Pemahaman Makna Dalam Komunikasi. Jurnal RISALAH, Vol. 27, No.2 Desember 2016:87-96